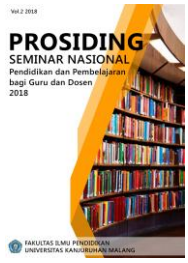

Prosiding Seminar Nasional

"Pengembangan Profesionalisme Dosen dan Guru Indonesia"

https://semnas.unikama.ac.id/fip/artikel.php

Vol 2, Tahun 2018 | Halaman 01-09

Desain Program Penerapan Konsep *Trilogy+1 Learner* untuk Menciptakan Proses Pendidikan Humanis Melalui Peningkatan Peran dan Fungsi *Stakeholders* Pendidikan di Kota Malang

Mohammad Zaini[1], Yusvidha Ernata[2]

IKIP Budi Utomo Malang

[1]success.zen@budiutomomalang.ac.id

[2] yusvidha_ernata@yahoo.co.id

Informasi artikel

Kata kunci: trilogy+1learner, pendidikan humanis, stakeholders pendidikan .

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan melalui penerapan konsep *trilogy+1learner* ke dalam proses pembelajaran di sekolah dengan melibatkan pendidik, peserta didik dan wali peserta didik terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari, dengan tujuan menciptakan desain program sebagai tawaran kebijakan, untuk menciptakan proses pendidikan yang humanis pada SDN Purwantoro7 dan SDN Buring di kota Malang. Pendekatan menggunakan penelitian kualitatif–fenomenologis. Instrumen yang digunakan; *indepth interview*, dokumentasi, dan observasi. Model analisis: Miles Huberman. *Grand theory;* teori pendidikan humanis Paulo Freire. Berdasarkan hasil analisis peneliti, bahwa proses pendidikan humanis melalui peningkatan peran dan fungsi *stakeholder* pendidikan dapat dilakukan melalui program penerapan konsep *trilogy+1learner* yakni melibatkan wali peserta didik dalam 'semua kegiatan' sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara periodik dengan sistem 1pekan = 1x tatap muka = 1 mata pelajaran = bergantian. Melalui program ini, apresiasi, simpati dan empati *stakeholders* pendidikan, serta apresiasi anak terhadap nilai humanitas di lingkungan- akan semakin meningkat lebih baik.

Copyright © 2018 Moh Zaini[1], Yusvidha Ernata[2]. All Right Reserved

Pendahuluan

Proses pendidikan humanis di negeri ini masih sangat mahal, disebabkan sering munculnya tindak kekerasan dalam pendidikan, baik dilakukan oleh oknum pendidik terhadap peserta didik, atau dilakukan antar peserta didik. Menurut ketua KPAI, yang menyatakan bahwa Malang raya darurat kekerasan terhadap anak. Pada tahun 2016 dilakukan penelitian oleh Dosen IKIP Budi Utomo Malang, bahwa bahwa terjadinya kekerasan terhadap anak dalam dunia pendidikan, di satu sisi disebabkan oleh *mindset* guru yang masih menganggap bahwa dengan pola pendidikan yang tegas, maka cenderung peserta didik akan mudah terbentuk, baik sikap ataupun dalam hal karakternya. Namun demikian, istilah 'tegas' dalam hal operasional tidaklah mudah dibedakan dengan istilah sikap 'kekerasan'. Sebab bisa saja guru berargumentasi dengan logika ketegasan, namun sikap secara fisik menunjukkan perilaku kekerasan, -yang dibuktikan dengan munculnya korban bagi peserta didik.

Menurut data KPAI, bahwa Malang raya menempati posisi ke-6 dari 17 kota/kabupaten yang ada di Jawa Timur. Sedangkan Jawa Timur sendiri menempati urutan ke-2 dari seluruh propinsi yang ada di Indonesia (http://malangtoday.net/malang-raya/ketua-kpai-malang-darurat-kekerasan-pada-anak/). Urutan angka tersebut adalah mendekati titik yang kritis. Oleh karena itu,

dibutuhkan pembenahan secara menyeluruh, baik dari luar sistem terkait, lebih-lebih yang langsung berkaitan dengan 'bakal calon pelaku'. Dalam arti memberikan pembinaan kepada setiap elemin-elemin *stakeholder* pendidikan, -yang tidak hanya berpusat pada komponen utama guru dan peserta didik, tetapi juga kepada wali dari peserta didik.

Sebagai antisipasi terhadap cenderung adanya tindak kekerasan tersebut, maka dibutuhkan konsep teoritik sebagai dasar pedoman. Konsep teoritik dimaksud adalah konsep ***trilogy+1learner***.Konsep ini menggambarkan ide peningkatan peran dan fungsi *stakeholder* pendidikan, -melalui keterlibatan wali peserta didik dalam sebuah iklim belajar sesuai peran dan fungsinya masing-masing untuk memberikan atensi dan pembelajaran bagi putra-putrinya. Menurut Zaini, (2016:1) bahwa konsep ini memaksimalkan layanan kemanusiaan yang memperlakukan guru, peserta didik, dan orangtua sebagai pelaku yang sama-sama aktif; koordinatif, komunikatif, dan apresiatif terhadapt setiap pencapaian ilmu pengetahuan yang didapatkan, serta menjadikan IPTEK sebagai sasaran pengembangan pengembangan mentalitas peserta didik (.) Adapun konsep *trilogy* + *the learners* dimaksud, sebagai berikut:

1. Pendidik
2. Peserta didik
3. Ilmu pengetahuan
4. Orangtua peserta didik

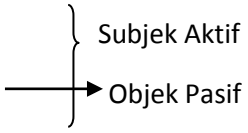

Pada gambaran konsep *trilogy* + *the learners* di atas, orangtua peserta didik juga diposisikan diri sebagai subjek aktif. Ketiga subjek tersebut sama-sama saling mengimbangi subjek aktif pendidik dan peserta didik, sehingga cara pandang dari ketiga subjek aktif tersebut sama-sama memosisikan Ilmu Pengetahuan sebagai objek. Ketiga-tiganya sama-sama belajar, berlatih, saling komunikatif, koordinatif dan interaktif mengenai Ilmu Pengetahuan yang menjadi objeknya. Guru di dalam kelas tidak menjadi pusat belajar (*teacher centre*), akan tetapi menjadi mitra belajar, -yang komunikatif, interaktif bersama peserta didik. Peran dan fungsi guru di dalam dan di luar kelas menjadi elegan, sehingga atmosfir kelas sangat menyenangkan.

Secara sederhana dan umum peran dan fungsi guru bagi peserta didik, dapat diidentifikasikan melalui 19 hal, diantaranya:

> Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. (Mulyasa, 2005:137)

Melalui 19 peran di atas menggambarkan bahwa guru berada pada posisi yang sangat strategis. Sikap dan perilaku guru benar-benar berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Apabila didapatkan guru yang humoris dan menyenangkan bagi peserta didik, tentu secara kausalitas guru tersebut pada saat menjadi peserta didik mendapatkan pendidikan yang humoris dan menyenangkan, sehingga guru tersebut menjadi profile dalam setiap memori peserta didik. Begitu juga sebaliknya, maka guru akan menjadi mimpi buruk bagi peserta didiknya.

Realitas seperti di atas tentu menjadi persoalan yang krusial bagi berkembangnya kompetensi setiap guru/pendidik, mengingat persoalan tersebut seperti mata rantai yang tidak mudah diputus, selama paradigma yang digunakan menggunakan paradigma otoritatif yang menjadikan proses pembelajaran hanya berpusat pada guru (*teacher centre*), sehingga guru menjadi satu-satunya otoritas keilmuan.

Paradigma di atas diduga tidak mampu membawa visi besar kemanusiaan yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara baik di dalam setiap pribadi peserta didik. Sebaliknya dibutuhkan peran serta *stakeholders* yang lain secara partisipatif, sehingga visi besar humanitas dapat dikawal dan dijalankan bersama oleh para *stakeholders* pendidikan. Adapun komponen *stakeholders* yang memiliki keterlibatan langsung dengan peserta didik, dan relevan dengan konsep***the trilogy+1learner*** yakni: 1. Guru/pendidik sebagai person profesional yang memiliki otoritas mendidik, dan berfungsi sebagai orangtua kedua non genetik, dan 2. Orangtua peserta didik sebagai penanggungjawab genetik yang memiliki hubungan langsung dan erat dengan peserta didik. Kedua komponen spesifik tersebut memiliki peran secara langsung dengan peserta didik sesuai dengan posisi peserta didik berada.

Oleh karena itu melalui penelitian ini ditujukan untuk mendesain sebuah program penerapan konsep ***trilogy+1 learner*** untuk menciptakan proses pendidikan humanis melalui peningkatan peran dan fungsi *stakeholders* pendidikan di kota Malang

Secara umum *icon* istilah dan ruang lingkup yang digunakan dalam dunia pendidikan selama ini adalah konsep ‘tri pusat pendidikan’, dengan cakupan; sekolah, keluarga dan masyarakat. Tentu teori tersebut bersifat universal, sangat luas, bahkan tidak mampu menyentuh aspek yang riil dan kongkrit. Oleh karena itu, istilah yang lebih spesifik menyentuh ruang dan area pembelajaran, lebih tepatnya menggunakan ***re-teori / re-terminologi***; yakni *“**trilogy+1learner**”,* sebagaimana pada gambar berikut:

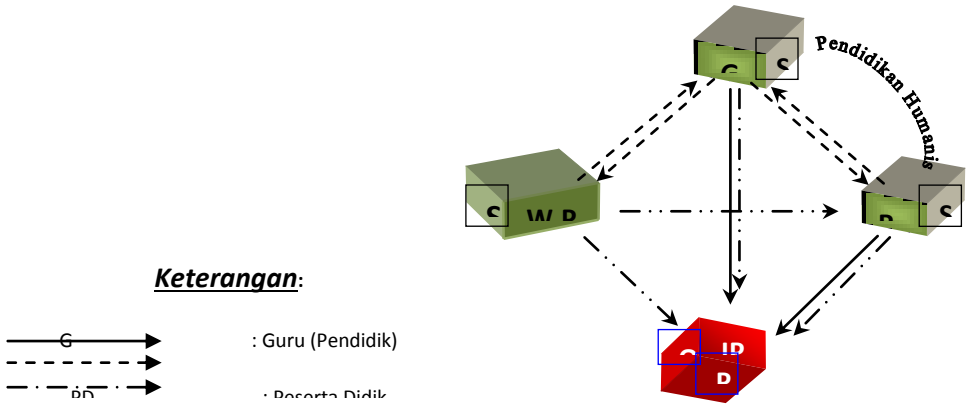

Gambar 1.
Relasi Simbiosis Konsep *the trilogy+1learner*
(Sumber: Zaini, JINoP Vol. 2 No. 2 th. 2016:385)

Oleh karena itu, memperbaharui konsep Freire dalam konteks pendidikan era kontemporer dengan berbagai tantangannya saat ini tentu membutuhkan/melibatkan *stakeholder* inti lainnya, -yang dalam hal ini adalah orangtua (wali) peserta didik. Sebagaimanakerangka konsep *“**relasi***

simbiosis the trilogy+1learner" di atas, menggambarkan bahwa dalam proses penyelenggaraan pembelajar, guru (G) tidaklah berposisi pemeran tunggal, akan tetapi guru berfungsi sebagai mitra koordinatif peserta didik. Selanjutnya, 'peserta didik' (PD) dapat mengembangkan berbagai potensi dirinya dengan ide-ide kreatifnya, sehingga guru dapat menyupportnya, mengapresiasinya, serta memberikan penguatan-penguatan terhadap setiap capaian-capaian 'ilmu pengetahuahun' (IP) yang didapatkan oleh peserta didik.

Sedangkan 'wali peserta didik' (W.PD), berposisi sebagai mitra koordinatif-komunikatif dengan guru (G), sekaligus sebagai mitra apresiatif dengan 'peserta didik' (PD). Tugas wali peserta didik adalah berupaya untuk mensinergikan pembiasaan baik yang didesain dan diterapkan di sekolah, berkoordinasi menyelesaikan masalah-masalah penyimpangan perilaku peserta didik serta berbagai solusi yang dapat diputuskan bersama, sehingga terbentuk kebiasaan positif, peserta didik mantap di dalam menentukan sikap, berperilaku, 'berpikir' serta berbagai hal yang sevisi dengan program yang di kembangkan di sekolah. Itulah wujud apresiasi yang ditunjukkan oleh wali peserta didik di lingkungan keluarga, sehingga antara guru dengan wali peserta didik secara komunikatif senantiasa terjalin dengan baik.

Pada pola relasi simbiosis tiga arah ini ketiganya sama-sama berstatus sebagai pelaku (subjek) yang secara bersama mendukung proses pendewasaan peserta didik. Secara tata bahasa di dalam struktur ketata-kebahasaan, bahwa apabila terdapat 'subjek', maka secara umum membutuhkna 'objek', akan tetapi dalam hal-hal tertentu 'subjek' tidak membutuhkan 'objek'. Dalam *the trilogy+1learner*, yang disebut sebagai subjek adalah Guru (G), Peserta Didik (PD), dan Wali Peserta Didik (W.PD). Apabila hal ini mengacu pada teori Freire *an* sich maka ilmu pengetahuan (IP) berstatus sebagai objek, atau berstatus sebagai 'titik sasar' pengembangan, sehingga memunculkan asumsi, ilmu pengetahuanlah yang hanya dapat berkembang dengan baik, sementara 'sasaran pengembangan mental' dari peserta didik dimaksud tidak sampai pada titik capai kedewasaan yang diharapkan. Dengan demikian proses pembelajaran tetap tidak mampu melahirkan peserta didik sebagaimana yang dicita-citakan.

Oleh karena IP tidak hanya dijadikan sebagai objek pengembangan IP, tetapi lebih utama dari hal tersebut adalah menjadikan ***'IP sebagai Media Aplikasi dan Pengembangan'***bagimental peserta didik. Dalam artian, peserta didik, baik di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan keluarga tetap terkait dengan ilmu pengetahuan.

Metode

Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, digunakan untuk mencapaitujuantersebut dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan interview, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata lisan melalui interview, tulisan melalui data dokumentasi, tindakan melalui data hasil observasi. Sedangkan teknikanalisis datayang digunakan adalah teknikanalisis interaktif Miles-Hubberman yangdilakukan melalui empat tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, displaydata, sertapenarikan kesimpulan. Penelitianini dilaksanakan di (SDN Purwantoro7 dan SDN Buring) kota Malang.

Hasil dan Pembahasan

Kerangka program dalam konteks penerapan konsep melalui penelitian ini dimulai dari konsep dan rencana strategis kurikulum yang ada di sekolah. Dari kedua sekolah tersebut terdapat perbedaan yang tidak mudah dipersamakan. SDN Purwantoro 7 cenderung lebih militan dalam hal maksimalisasi proses pembelajaran, meskipun belum maksimal melibatkan wali peserta didik. Karena berharap terhadap keterlibatan wali peserta didik, tentu merupakan hal yang tidak mudah direalisasikan, mengingat wali peserta didik memiliki latar belakang pendidikan lulusan SLTA 46%, secara umum berprofesi sebagai buruh lepas (swasta 42%). Tidak mudah bagi wali peserta didik untuk terlibat secara intensif di sekolah, mengingat waktu-waktu yang ada hanya termanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keseharian. Namun demikian tidak berarti bahwa wali peserta didik SDN Purwantoro7 tidak pernah terlibat, tetap terlibat meskipun hanya dalam hal pengambilan *raport* putra-putrinya, dan selebihnya kembali pada kesibukannya semula.

Sedangkan wali peserta didik pada SDN Buring sangatlah bertolak belakang dengan wali peserta didik di SDN Purwantoro7. Tampak dalam pengamatan di lapangan, bahwa keterlibatan para wali peserta didik sangat aktif, baik dalam hal pembelajaran di dalam kelas, dan juga pada kegiatan pembelajaran ekstra di luar kelas. Keterlibatan para 'wali' tidak hanya sebagai pengunjung pasif, akan tetapi lebih dari hal tersebut, yakni berperan serta aktif dalam peran-peran strategis. Sebagai contoh keaktifan para wali, diantaranya sebagai guru, sebagai panitia, sebagai penanggungjawab kegiatan *drumband* dan kegiatan seni *hadrah.* Meskipun secara tekstual belum tertuang sebagai program, namun demikian bentuk keterlibatan para wali selain merupakan bentuk dorongan kesadaran dari bawah, juga merupakan pro aktif kebijakan yang terdorong dari Kepala Sekolah. Kondisi tersebut seperti gayung bersambut, antara wali dan pihak sekolah saling bahu-membahu untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang lebih bagus, terutama dampak positifnya terhadap peserta didik di sekolah.

Dalam arti, pada sekolah yang ada, peran wali peserta didik diposisikan sebagai pemeran yang sama dengan guru dan peserta didik, walaupun *stressing*nya tetap tertuju pada peserta didik. Model pemeranan seperti ini kemudian disebut dengan *trilogy+1learner.* Sebagai konsekwensinya, wali peserta didik diberikan peluang berkehendak aktif di dalam siklus konsep teori *trilogy+1leaner* ini, sehingga simpati dan empati terhadap peserta didik akan meningkat lebih baik.

Dengan model pemeranan tersebut, peningkatan peran dan fungsis*takeholders* dalam teori *trilogy+1learner* diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak, sebagaimana kerangka program penerapan konsep *trilogy+1learner* adalah sebagai berikut:

Kerangka Logis (Logical Framework/Log-frame)
Kerangka Program Penerapan Konsep Trilogy+1 Learner dalam Menciptakan Proses Pendidikan Humanis Melalui Peningkatan Peran dan Fungsi Stakeholders Pendidikan

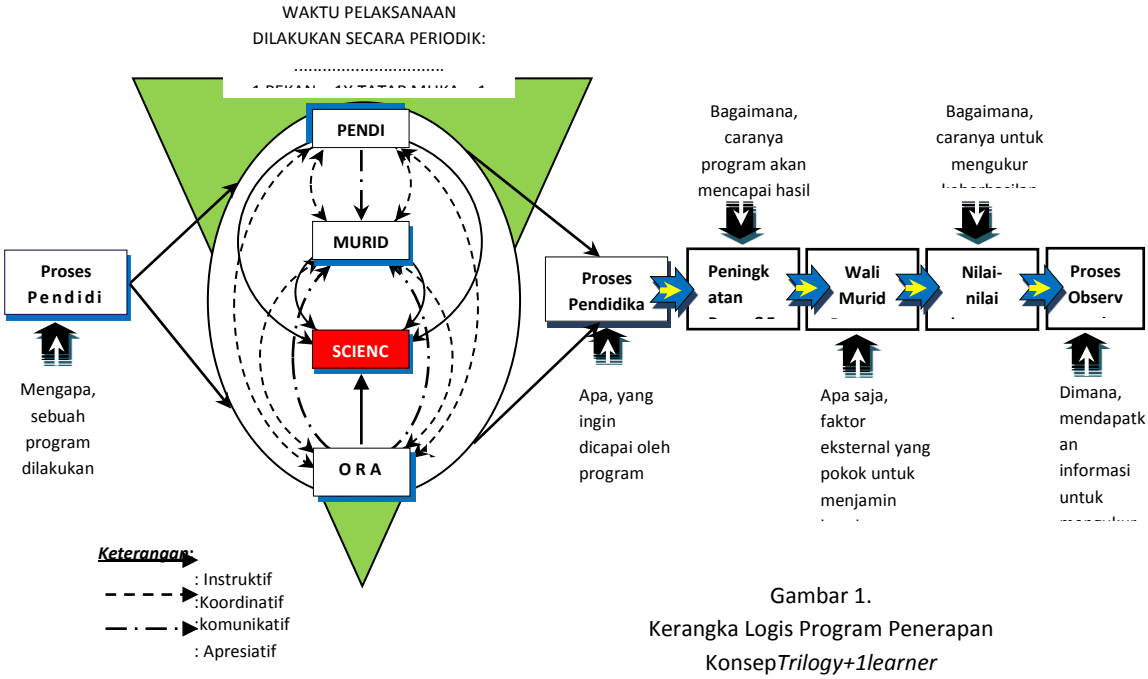

Gambar 1.
Kerangka Logis Program Penerapan Konsep*Trilogy+1learner*

Pada desain program konsep penerapan *trilogi+1learner* di atas, menggambarkan universalitas kualitas pendidikan, -yang akan dapat direalisasikan apabila semua unsur yang ada berperan aktif dan humanis. Kerangka program tersebut dimulai dari realitas dehumanis yang secara umum masih menjadi latar belakang pendidikan humanis. Dalam arti, bahwa proses pendidikan yang ada hari ini selalu bertolak dari masalah *in-empaty* dan ketidak simpatian pihak-pihak terkait terhadap peserta didik, mulai dari persoalan verbal dan non verbal dalam masyarakat pendidikan. Aktor-aktornya adalah pendidik dan wali peserta didik. Kedua aktor ini memiliki peranan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal berkarakter-tidaknya peserta didik yang dididik. Oleh karena itu, jika kedua aktor ini dalam posisi yang sama, sama-sama bersimpati dan berempati pada peserta didik, maka bukan tidak mungkin kualitas pendidikan anak akan melejit dan membanggakan. Adapun makna yang tertanam dalam diri peserta didik adalah kebersamaan, keharmonisan, dialogis, empati, simpati, menghormati, menghargai, dan lain-lain. Inilah substansi dari karakter yang akan dibangun dalam dunia pendidikan. Selanjutnya lebih dari hal tesebut, yakni kualitas sain yang juga akan memudahkan mengayakan referensi dari peserta didik.

Paulo Freire dalam hal ini memberikan gambaran dalam siklus keterlibatan dunia pendidikan, yakni subjek pertama adalah guru, subjek kedua adalah murid dan objeknya adalah ilmu pengetahuan. Kedua subjek tersebut terjalin secara egaliter dalam proses belajar. Guru menjadi fasilititor terbaik dalam proses belajar, sehingga peserta didik tersupport dan mampu menguasai objek materi secara baik. Namun demikian, dalam konteks pendidikan di Indonesia teori Paulo Freire di atas secara umum tidaklah cukup. Dalam konsep pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengenalkan tripusat pendidikan, yakni: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Terdapat sesuatu yang sangat bermakna di dalam penjelasan Tripusat Pendidikan yaitu; 1. *Keinsyafan* Ki Hadjar Dewantara bahwa tujuan pendidikan tidak mudahdicapai melalui satu arah saja, 2. Ketiga-pusat pendidikan hendaknyaterjalin dengan sangat akrab danpenuh harmoni, 3. Bahwa lingkungan keluarga adalah pusat belajar utama dan memfasilitasi pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosiald. Bahwa perguruan sebagai balai wiyata yang memfasilitasi ilmupengetahuan dan *skill*, 4. Bahwa alam kemasyarakatan sebagai area terbuka media berlatih menumbuhkan karakter dan personalitinya, 5. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalahupayamenumbuhkan dan menghidupkan, mengembangkan dan menguatkan rasa sosialitas yang tinggi di dalam diri anak.

Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa anak mempelajari suatu perilaku melalui pengamatan dan hubungan langsung dengan orang lain yang berada di sekitarnya (Miller PH, 2011). Hubungan langsung dengan orang lain dimaksud adalah hubungan interaktif, -yang ketika ditarik ke dalam konteks trilogy+1learner, hubungan interaktif dapat berarti hubungan yang melibatkan dan menghadirkan ke empat unsur tersebut. Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai orangtua, tetapi tetap sebagai guru, orangtua peserta didik tetap dalam posisinya sebagai orangtua secara biologis, peserta didik sebagai anak dan peserta didik di kelas, dan ilmu pengetahua betul-betul menjadi ladang yang siap diolah bersama dalam rangka menghasilkan produksi baru dalam ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, ke empat unsur tersebut betul-betul pada posisi yang sebenarnya, tidak sedang memposisikan diri dengan posisi berbeda, sehingga peserta didik betul-betul menghadapi dunia nyata (*the real world*) di dunianya. Dalam konteks ini adalah sama dengan memasukkan formulasi keluarga ke dalam lingkup sekolah dalam hal pembelajaran, sehingga keempat-empatnya hadir, sebagai pendidik, peserta didik, wali peserta didik dan ilmu pengetahuan dalam satu mumentum keilmiahan.

Adapun peran dan fungsi *stakeholoders* pendidikan (wali peserta didik) sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 044/U/2002,disandarkan pada peran dan fungsi komite sekolah adalah sebagai berikut:

a. Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakanpendidikan di satuan pendidikan.
b. Pendukung (*supportingagency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenagadalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
c. Pengontrol (*controllingagency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraandan pengeluaran pendidikan di satuan pendidikan.
d. Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di satuan pendidikan (Kepmendiknas No. 044/U/2002, tgl. 2 April 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah).

Dari ke empat peran dan fungsi *stakeholders* pendidikan di atas menggambarkan bahwa *stakehloders* pendidikan betul-betul pada posisi terlibat aktif, juga memilik tanggung-jawab atas sekolah yang menjadi tempat belajar putra/putrinya, sehingga secara ideal tidak ada satupun fungsi dan peran menyebabkan berjaraknya hubungan antara wali peserta didik dengan sekolah. Sekolah

diposisikan sebagai bagian yang tidak terpisah dengan lingkup keluarganya, dalam arti memiliki visi yang sama dalam hal humanisasi peserta didik secara umum.

Pertama, peran pertimbangan yang diberikan oleh wali peserta didik. Dalam hal ini peran diberikan tidak hanya karena diminta, akan tetapi peran ini melekat dalam diri orangtua sebagai wali peserta didik, sehingga keberadaan hadir secara integratif, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan visi yang diusung sekolah. Keberadaanya berkontribusi di dalam menentukan langkah kebijakan yang akan diambil oleh sekolah. Karena disadari bahwa kebijakan tersebut akan memberi dampak bagi masyakat sekolah seluruhnya, -yang secara khusus berdampak kepada peserta didik.

Kedua, peran pendukung; finansial, pikiran, maupun tenaga penyelenggaraan pendidikan. Peran ini merupakan bagian yang akan menentukan bagi berlangsung baik/tidaknya proses dan hasil pembelajaran anak. Oleh karena itu dalam hal ini wali peserta didik memiliki peranan yang strategis, mengingat subjek pembelajarnya adalah putra/putrinya sendiri.

Ketiga, peran pengontrol. Peran ini memberikan garansi terhadap transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Wali peserta didik dikehendaki memiliki fungsi yang baik untuk memberikan pengawasan, sehingga proses transparansi dan akuntabilitas dapat berjalan dengan baik.

Keempat, peran mediasi. Wali peserta didik selain sebagai bagian dari masyarakat, sebagai orangtua, bahkan juga sebagai anggota komite. Dalam hal ini wali peserta didik juga dapat berposisi sebagai ‘jembatan penghubung antara sekolah dengan pemerintah, tidak terkecuali terkait dengan persoalan pembelajaran yang ada di sekolah. Oleh karena itu, ketika peran-peran di atas dapat diwujudkan ke dalam setiap sikap dan respon aktif wali peserta didik, tentu akan memberikan pengaruh yang sangat positif bagi sekolah pada umumnya, dan peserta didik pada khususnya. Sebab, orangtua tidak hanya sebatas memiliki hubungan struktural oleh karena anaknya sebagai peserta didik di lembaga pendidikan. Akan tetapi lebih dari hal tersebut, orangtua juga memiliki hubungan ‘emosional’, komunikasi dua arah dengan pendidik dalam banyak peristiwa yang rutin, serta menghadirkan kebermaknaan dalam setiap momentum. Dengan begitu, para orangtua, dan guru sebagai bagian dari *stakeholder* mampu memberikan garansi yang lebih baik bagi anak/peserta didik di masa yang akan datang.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengambilan data dan analisis yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan, bahwa: proses pendidikan humanis melalui peningkatan peran dan fungsi *stakeholder* pendidikan dapat dilakukan melalui program penerapan konsep ***trilogy+1learner*** yakni melibatkan wali peserta didik, bersama pendidik, dan peserta didik dalam ‘semua kegiatan’ sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara periodik. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sistem 1pekan = 1x tatap muka = 1 mata pelajaran = bergantian. Melalui program ini, maka apresiasi, simpati dan empati *stakeholders* pendidikan, serta apresiasi anak terhadap nilai humanitas di lingkungan akan semakin meningkat lebih baik.

Daftar Rujukan

Fakih, Mansour. 2011. *Paulo Freire Tanpa Mitos: Sebuah Pengantar*, (*online*), (http://Paulo-Freire-Tanpa-Mitos-Sebuah-Pengantar_iBlog.mht, diakses 26 Februari 2017).

Freire, Paulo. 1995. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terjemahan Utomo Dananjaya, (Jakarta – LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial)

Fromm, Erich, 2000. *Lari dari Kebebasan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, cetakan II

http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jinop/article/view/3490 diakses tgl. 4 Juli 2018

diakses, tgl. 9 Juli 2018

http://www.biografipedia.com/2015/08/biografi-ki-hajar-dewantara.html, diakses tanggal 24 Pebruari 2017

Kepmendiknas Nomor 044/U/2002 tanggal 2 April 2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah (https://www.slideshare.net/Iwanabdurr/kepmendiknas-0442002komitesekolah)

Miles dan Huberman. 1987.*Analisis Data Kualitatif.* Terjemahan. Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia

MillerPH. 2011. *Theories of Developmental Psychology*: Fifth Edition. New York: Worth Publishers.

Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya

Mulyasa, 2005.*Menjadi Guru, Menciptakan Pelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

R.C, Bogdan., dan Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon

Zaini, Mohammad, 2016, *Kajian Perilaku Humanitas Pendidik Terhadap Peserta Didik Dalam Proses Pendidikan di Kota Malang*, JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran), Volume 2, Nomor 2, November 2016, P-ISSN 2443-1591 E-ISSN 2460-0873